

TUHAN: PARTISIPAN YANG IMPARSIAL

Maximilian Boas Pegan

Abstract: Religious fanaticism is a sensitive issue in the life of human diversity in this world. Religion can be used as a divisive tool that finally brings suffering and loss to humankind. On the one hand, Atheists allege that religion is a source of conflict and does not need to be lived out. They always feel that they are right and do not want to recognize their mistaken in any implementation. They kill God who religions believe in. On the other hand, believers are defenders of God. They strongly believe that religion is a means intended by God to bring eternal happiness and salvation to all human beings. What every religious believer needs to strive for, especially Christians is to try to see the whole message of God that is presented by Jesus Christ as a message to love the universality of God's plan through witnessing life based on Christian identity.

30

Keywords: pembunuh Tuhan • pembela Tuhan • universalitas rencana Tuhan • identitas kristiani • agama •

Setelah tahun 1966, ketika Thomas J. J. Althizer menerbitkan bukunya berjudul *the Gospel of The Christian Atheism*, terpampang sebuah judul yang mengejutkan dalam majalah *Times* yang berjudul "Is God Death?" Pada permulaan hingga pertengahan abad ke-20, wilayah Eropa dan Amerika dilanda berbagai krisis yang luar biasa. Setidaknya Perang dunia I dan II serta krisis kemanusiaan di Jerman menjadi contoh yang perlu dipertimbangkan. Di samping itu, perkembangan berbagai pemikiran turut memengaruhinya pula. Pada momen ini, para ateis teoritis (sebagian filsuf dan ilmuwan) mulai berkembang dan menampakkan diri. Dalam pandangan mereka, dunia dan kehidupan berciri materi. Jika dunia berciri materi, maka pemenuhan kebutuhan manusia pun bisa dicapai dalam berbagai hal yang tampak dan langsung dirasakan. Di sisi lain, kaum agamawan dengan berbagai usaha

terus memertahankan ajaran imannya. Berbagai usaha dilakukan, bahkan bila perlu dengan tindakan pengeksklusian diri.

Persoalan agama tidak berhenti di situ saja. Di antara agama-agama yang sungguh mengimani kehadiran Yang Transenden pun memiliki peperangan sendiri. Semua agama melihat dirinya sebagai agama yang benar, agama pilihan, agama yang patut diimani, bahkan satu-satunya penjamin keselamatan kekal semua manusia. Peperangan tersebut terjadi dan masih berlanjut hingga sekarang dalam gradasi skala yang berbeda-beda. Hal seperti ini menunjukkan adanya suatu konsep *separatio*, dualisme, pengkotak-kotakan yang tak berujung.

Melihat dua keadaan agama dewasa ini, muncul pertanyaan, “Apakah Tuhan hanyalah hasil spekulasi manusia beragama?” seperti yang dituduhkan para penganut ateisme. Di antara para pemeluk agama juga muncul pertanyaan, “Siapa yang memiliki Tuhan?” Apakah kepemilikan pribadi tersebut bisa dipahami sebagai milik bersama tanpa harus menghilangkan identitas setiap agama? Dalam tulisan ini, penulis hendak menunjukkan bahwa Tuhan masih terus berkarya di dunia melalui agama. Agama masih relevan dan berdaya guna bagi manusia dan dunia. Di samping itu juga, penulis berusaha melihat dasar fanatisme agama-agama serta pada akhirnya menegaskan kemungkinan untuk melihat kepemilikan Tuhan itu sebagai sesuatu yang dimiliki bersama, dengan jalan menemukan cara untuk bisa berpikir unitif tanpa memisahkan satu dengan yang lain namun tetap mempertahankan identitas setiap agama (khususnya kristiani) dalam tatanan keselamatan yang dirancangan Tuhan dalam sejarah penyelamatan.

Manusia Merefleksikan Tuhan dan Agamanya

Judul ini dipilih untuk menjelaskan mengenai refleksi manusia atas pewahyuan diri Tuhan dalam sejarah manusia. Pewahyuan Tuhan sudah terjadi sejak sejarah bangsa Israel, lebih tepatnya ketika Tuhan mulai memanggil Abraham dan berpuncak pada kehadiran Wahyu Tuhan sendiri, yakni Yesus Kristus. Pewahyuan diri Tuhan tetap berlangsung hingga kini berkat penyertaan Roh Kudus. Untuk itu, bagian ini akan

melihat beragam refleksi manusia mengenai eksistensi Tuhan, baik dari umat-Nya, maupun dari pihak-pihak yang tidak mengakui-Nya.

Refleksi Bangsa Israel dan Kristianitas Awali

Penyebutan nama Tuhan oleh bangsa Israel bukanlah sebuah konsep yang sudah ada sejak awal mula. Tuhan, bagi mereka adalah sebuah pemberian nama berdasarkan pengalaman diselamatkan dan disertai oleh-Nya. Bagi Yosef Ratzinger, iman bangsa Israel akan satu Tuhan yang ada dalam kepercayaannya itu dibentuk berdasarkan pengalaman mereka ketika berhadapan atau berkonflik dengan bangsa-bangsa lainnya (Ratzinger, 1990: 111). Bangsa Israel hendak menegaskan bahwa Tuhan yang mereka imani adalah Tuhan yang berjaya, berdaulat, dan senantiasa menyertai. Tidak ada yang dapat menandingi Tuhan bangsa Israel karena banyaknya tanda dan bukti keterlibatan Tuhan dalam seluruh sejarah perjalanan mereka.

Pengalaman akan kekuatan dan penyertaan Tuhan inilah yang pada akhirnya membawa bangsa Israel pada kesadaran akan Tuhan sebagai pemilik mereka semua. Tuhan mereka bukanlah Tuhan pemilik tempat atau benda-benda, melainkan Tuhan atas mereka sebagai manusia. Iman itu terumus dalam Kitab Keluaran 3 yang menyatakan bahwa Tuhan yang mewahyukan diri adalah Tuhan para leluhurnya, Tuhan dari Abraham, Isak, dan Yakub. Kesadaran ini membangkitkan iman, serta selanjutnya iman ini dirumuskan dalam ajaran agamanya.

Kristianitas yang berkembang pada awal tahun masehi tetap mengimani Tuhan seperti ini. Hanya saja, iman akan Tuhan ini terumuskan kembali berdasarkan pengalaman iman akan kehadiran dan karya Yesus Kristus yang diimani sebagai pewahyuan diri Tuhan. Kehadiran Yesus Kristus dan segala perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya menyadarkan para pengikut-Nya bahwa Dialah utusan dan sekaligus Tuhan sendiri yang datang bagi keselamatan dunia. Iman akan Yesus Kristus ini tetap dipegang teguh dalam iman para pengikut-Nya. Penolakan pada awal-awal kekristenan berhasil dilewati oleh para pengikut-Nya karena keyakinan akan Pribadi Tuhan yang pernah hadir di dunia ini. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, iman akan kehadiran dan

peran serta Tuhan bagi manusia terus dilanjutkan dan direfleksikan. Iman yang direfleksikan tersebut, diterima sebagai ajaran iman yang mengikat bagi seluruh penganut-Nya.

Perjalanan kekristenan dalam sejarah diwarnai dengan berbagai masa kejayaan. Ajarannya mulai menyebar dan diterima di berbagai tempat di belahan dunia ini. Sistem filsafat yang melandasi ajaran imannya turut memberi andil dalam mengokohkan ajaran iman berdasarkan wahyu Tuhan. Ritus dan ajaran moral yang dirumuskan oleh agama dirancang untuk menegaskan keimanan kepada Tuhan. Berbagai kejayaan seperti ini terkadang mendatangkan petaka bagi diri sendiri. Kejayaan agama tersebut perlahan-lahan memudar dengan lahirnya agama baru (lain) dan juga adanya berbagai pembaruan. Triumfalisme ekstrim dari agama induk melahirkan ketidak-nyamanan bagi berbagai pihak yang pada akhirnya menginginkan adanya sesuatu yang baru dan demi menjawab dinamika pengalaman manusia. Perumusan kembali ajaran dan perefleksian kembali pengalaman manusia memunculkan petaka bagi manusia.

Petaka mulai terjadi dalam agama kristiani ketika setiap agama (dan aliran) mulai saling menuduh dan menyalahkan pihak lain. Identitas sebagai berada dalam 'pihak Tuhan' berdampak pada penegasian pihak lain. Antagonisme keagamaan tanpa disadari menjadi pola pikir dan pola hidup dari para pemeluknya. Realitas seperti ini secara nampak kurang disoroti. Namun demikian, ia akan muncul dengan sendirinya, dalam berbagai situasi yang berdampak pada perpecahan. Lahirnya kristianitas yang pada awalnya diilhami oleh iman akan Allah berdasarkan refleksi atas pengalaman kehadiran-Nya, kini berubah menjadi pengagungan berlebihan terhadap agama dan ajaran masing-masing pihak.

Refleksi Jemaat Kristiani

Sejak periode *Aufklärung*, tidak dapat disangkal bahwa organisasi keagamaan mengalami situasi yang genting. Penalaran dan pengunggulan akal budi membawa ancaman bagi eksistensi Gereja. Kebenaran Kitab Suci terus dipertanyakan berdasarkan penalaran logis serta dampak ajaran moral-etiknya bagi perkembangan dunia. Beberapa aliran Gereja Protestan mulai terbuka dan melihat peluang berdamai dengan

perkembangan dunia ini. Untuk itu, berbagai ilmu yang bermunculan dilihat sebagai partner demi kemajuan ajaran Gereja. Contohnya ialah adanya usaha penginterpretasian Kitab Suci dengan berbagai metode penelitian yang muncul pada waktu itu seperti kritik teks, kritik historis, kritik redaksional, dan sebagainya.

Refleksi mengenai eksistensi Tuhan terjadi juga dalam perdebatan para teolog. Terdapat aliran yang menekankan Tuhan sebagai misteri yang tak perlu diselami. Di lain pihak, terdapat aliran yang lebih mengutamakan sisi kemanusiaan Tuhan dalam diri Putra-Nya Yesus Kristus dalam tatanan keselamatan. Eksistensi Yesus selanjutnya tidak dilihat sebagai ‘perwakilan’ Tuhan di dunia, melainkan sebagai pribadi yang unik. Keunikan Yesus terletak dari berbagai karya yang dilakukan-Nya. Yesus dilihat sebagai seorang tokoh etis yang berada di dunia untuk menunjukkan tindakan etis yang berdampak pada transformasi struktur sosial, politik dan ekonomi.¹ Mengikuti aliran Anthiokia dalam perdebatan kristologis sejak zaman patristik, aliran ini lebih tertarik untuk melihat kemanusiaan Yesus daripada keilahian-Nya. Yesus dijadikan mereka sebagai contoh moral (*moral exemplar*) demi perealisasi Kerajaan Allah. Akhirnya, di tangan aliran ini, Tuhan yang transenden dipartikularkan dan digantikan oleh pribadi dan ajaran Yesus yang semata-mata imanen.

Selain pandangan di atas, bisa dipikirkan kembali bahwa praktik dan ajaran beberapa agama juga sebenarnya mengabaikan identitas Tuhan yang *omnipotent*, *omniscient*, dan *omnipresence*. Hal tersebut terlihat dari sikap eksklusivitas agama-agama yang melihat kelompok agama lainnya sebagai kafir, masih saja menyatakan diri sebagai agama yang paling benar, Tuhan adalah Tuhan satu agama saja, Tuhan adalah Tuhan yang keras yang mengharuskan ‘wajib militer’ bagi para pemeluknya, bahkan akhirnya keselamatan pun hanya diperuntukkan bagi agama tertentu saja. Tuhan, yang sebenarnya adalah melampaui semesta, lebih besar dan berkuasa di

¹“The most significant modification that (Albrecht) Ritschl and his fellow liberals made was to reinterpret Luther’s view of the kingdom of God by reformulating the doctrine of vocation in ethical terms, which called for the transformation of social, political, and economic structures” (Taylor, 2007: 198).

atas segala sesuatu akhirnya diperkecil. Tuhan yang universal direduksi menjadi Tuhan parsial, menjadi Tuhan partisan.²

Refleksi Para Ateis (Filsuf dan Ilmuwan)

Goncangan terhadap iman dan ajaran agama mengenai Tuhan semakin bertambah pada awal modernitas, ketika munculnya pihak ketiga, pihak yang mempertanyakan kebenaran dan eksistensi agama. Terdapat berbagai tokoh ateis, baik dari kaum ilmuwan maupun filsuf. Tokoh filsafat terbesar yang digadang-gadangkan sebagai penggugat Tuhan ialah Friedrich Nietzsche (1844-1990). Sebagai mantan pengikut Luther, ia lalu mendalami pemikirannya dari perspektif Kant, untuk mereduksi paham kristen menjadi ajaran moral semata-mata. Manusia memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai perbuatan baik, melakukan tindakan moral. Manusia melakukannya karena memang esensinya ialah makhluk etis. Kalau manusia sendiri bisa melakukan tindakan seperti itu, lalu untuk apa lagi ia harus memeluk agama? Ketika berbicara mengenai peran Mesias dalam tatanan keselamatan dunia, Nietzsche menemukan bahwa *Übermensch* adalah sosok yang mampu melakukannya (Leahy, 1985: 33). *Übermensch* bukan sebuah harapan yang utopis karena sudah memiliki benihnya dalam diri manusia. Untuk mencapainya, manusia harus bisa memanfaatkan potensi yang terdapat dalam dirinya, berusaha untuk menjadi manusia yang otentik. Otentik dalam pemikiran Nietzsche adalah bisa menggunakan akal dan kebebasannya, tanpa perlu tergantung pada orang lain ataupun Tuhan, seperti yang diyakini para pemeluk agama.

Selain Nietzsche, terdapat lagi tokoh lain yang berusaha menegaskan pemikiran manusia mengenai Tuhan dan agama, seperti Bertrand Russell, E. Durkheim, Feuerbach dan K. Marx. Russell berpendapat bahwa kehadiran agama dan kepercayaan kepada Tuhan membuat warga sebuah masyarakat tidak bisa hidup secara bebas.³ Sebagai

²Istilah Tuhan Partisan dikemukakan oleh Yudi Latif untuk melihat agama yang dipisahkan dari urusan profan. Padahal, menurutnya, agama dan dunia adalah dua sisi yang hidup bersama (Latif, 2013).

³“The knowledge exists by which universal happiness can be secured; the chief obstacle to its utilization for that purpose is the teaching of religion. Religion prevents our

seorang sosiolog, Durkheim (1858-1917) sangat mengapresiasi peran agama dalam masyarakat. Agama membantu menjaga tatanan dalam kehidupan bersama. Namun demikian, ia tetap tidak setuju dengan adanya agama. Baginya, tindakan penyembahan dalam ritual yang dirayakan hanyalah sebuah ungkapan yang dilakukan karena tekanan kelompok (agama). Memang ada unsur yang imanen dan transenden, tapi itu bukan berarti hendak menunjukkan sesuatu yang melampaui kekuatan manusia. Semuanya itu hanya berupa perasaan manusia semata. Tindakan penyembahan hanya merupakan sebuah usaha totemisasi yang berdampak pada realita, yakni mendapatkan kekuatan moral dan membuat ia tergantung darinya. Dan kekuatan itu bukan harus berdasarkan pada harapan akan adanya Tuhan, tapi mestinya pada sebuah hal yang kelihatan, yakni masyarakat (Leahy, 1985: 42).

Dari perspektif para ilmuwan, terdapat beberapa tanggapan negatif tentang agama. Stephen Hawking sendiri memercayai bahwa manusia hanya berurusan dan bertujuan dengan hal materi semata. Pusat hidup manusia terdapat dalam otaknya yang menggerakkan seluruh aktifitasnya. Tidak ada Tuhan atau sesuatu yang imaterial. Tidak ada masa setelah kematian. Dikatakan lagi bahwa sains bisa bekerja dan mendatangkan hasil yang bisa terlihat, bukan seperti agama yang tidak mendatangkan hasil bagi manusia. *“Science will win because its works”* (Heussner, 2010). Dalam perbandingan yang serupa, Daniel Dennett menambahkan bahwa sains bekerja secara hati-hati dan selalu bertanya, apakah saya salah? Hal ini berkebalikan dari orang-orang beragama yang melihat kebenaran hanya ada dalam dirinya, hanya melulu mengandalkan iman tanpa perlu banyak bertanya.

Ahli fisika lainnya seperti Steven Weinberg bahkan meragukan peran agama. Baginya, beragama berarti menghina martabat manusia. Ia berpendapat bahwa tanpa agama, manusia bisa melakukan kebaikan. Berdasarkan pengalamannya, ternyata agama menjadi sumber kejahatan. Misteri yang ada di dunia bisa dipahami, tanpa harus menggantungkan

children from having a rational education; religion prevents us from removing the fundamental causes of war; religion prevents us from teaching the ethic of scientific cooperation in place of the old fierce doctrines of sin and punishment. It is possible that mankind is on the threshold of a golden age; but, if so, it will be necessary first to slay the dragon that guards the door, and this dragon is religion” (Antony, 2007: 7-8).

harapan pada Tuhan. Richard Dawkins menyatakan bahwa untuk memahami dunia, usaha tersebut hanya bisa dilakukan melalui ilmu pengetahuan.

Tuhan Mengungah dan Menggugat Manusia

Berdasarkan refleksi manusia sepanjang sejarah, terdapat beberapa kesimpulan mengenai keberadaan Tuhan dan kehidupan agama di dunia. *Pertama*, Tuhan merupakan sebutan yang diberikan oleh manusia berdasarkan kesadaran dan refleksi mendalam atas penyertaan Yang Ilahi dalam seluruh sejarah manusia. *Kedua*, eksistensi Tuhan dan agama yang diimani berdasarkan pengalaman hidup manusia itu digoncangkan oleh alur pemikiran modern yang rasional dan materialistis, serta juga oleh inkonsistensi pemeluk agama dalam menghayati imannya. *Ketiga*, kehidupan iman dalam beragama akhirnya berubah menjadi “iman ajaran”. Penghayatan iman didasarkan semata pada usaha menjalankan ajaran yang telah terumuskan dalam setiap agama. Hal ketiga ini berdampak pada fanatisme berlebihan pada setiap pemeluk agama dan tindakan penegasian akan keberadaan agama lain. Ketiga hal ini telah dan masih terjadi. Melalui berbagai peristiwa-peristiwa tersebut, setiap agama dituntut untuk:

Menemukan Kehendak Tuhan Berdasarkan Ajaran dan Pengalaman

Jika menilik pada refleksi awal manusia tentang Tuhan, dapat disimpulkan bahwa agama yang ada sekarang melewati tiga tahap, yakni: pengalaman, pemodelan, dan pengkonsepan. Seperti yang diuraikan Sugiharto, agama memulai eksistensinya berdasarkan pengalaman individual dan komunal. Pengalaman tersebut selanjutnya dijadikan model bagi komunitas. Dari model ini, pemeluk agama merinci, mempertegas, serta menetapkannya dalam bentuk konsep dogmatis (Samho, 2019: 159-163). Dalam kristianitas, agama bertumbuh berdasarkan adanya keterpesonaan terhadap Sosok yang menjadi teladannya. Hal ini terjadi melalui kehadiran Yesus Kristus. Keberimanan dan berdirinya kristianitas dilandasi oleh refleksi para pengikut Yesus Kristus berdasarkan keunikan Pribadi tersebut, tentu saja dengan bimbingan Roh Kudus. Seluruh keberadaan



Pribadi yang dialami ini kemudian direfleksikan sebagai hadirnya Wahyu Tuhan di dunia. Hasil refleksi ini akhirnya berkembang dan terumuskan sesuai perubahan zaman untuk semakin memperkuat iman yang dihayati tersebut.

Dalam pandangan Knitter, identitas kristiani berdasarkan ajaran dan pengalamannya menghadapi dilema yang cukup serius. Dilema itu terjadi antara pandangan agama mengenai orang lain dan sikap mereka terhadap orang lain seperti yang dituntut oleh etika. Terlihat adanya ketegangan antara perintah Tuhan yang pertama dan perintah terakhir Yesus Kristus dalam Injil Matius 28 (Knitter, 2005: 89-90). Perintah pertama dan utama Yesus Kristus adalah mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Namun di sisi lain, Yesus pada perpisahan terakhir-Nya menegaskan kepada para murid untuk pergi ke seluruh dunia, mewartakan Injil dan membaptis semua orang untuk menjadi murid.

Ulasan Riyadi menarik untuk disimak. Ia berbicara tentang konteks adanya kejahatan atau kekerasan yang mengatasmakan agama dalam Kitab Suci. Dalam konteks waktu itu, kekerasan bukan hanya 'dihalalkan', melainkan juga dirayakan sebagai bagian dari sebuah keharusan religius. Kekerasan itu perlu dipahami karena kekerasan tersebut terjadi sesuai dengan latar sosial dan religius waktu itu. Secara sosial, pedang, perang, pembunuhan dan pembasmian menjadi ciri khas banyak bangsa waktu itu. Secara religius, pandangan akan Tuhan yang murka terhadap penyembah berhala maupun umat-Nya yang tidak setia menjadi dasar bagi para penganut setia-Nya guna menumpas sesama. Mereka berkeyakinan bahwa kekerasan tersebut dikehendaki dan bahkan dibimbing oleh Tuhan. Tujuan kekerasan adalah pemurnian diri agar tidak menyimpang dari kasih Tuhan. Dari ulasan ini, bisa disimpulkan bahwa kekerasan memang pernah dilakukan oleh agama. Namun demikian, hal yang perlu mendapatkan perhatian kritis ialah mengenai konteks, alasan, dan tujuan kekerasan tersebut pernah terjadi.

Sebagai para pengikut Kristus, kaum kristiani harus menyadari dan mendalami hal seperti ini. Tindakan yang hendaknya perlu diambil ialah menyadari bahwa refleksi tertulis dalam bentuk Kitab Suci, ajaran dalam bentuk teologi, dan anjuran dalam bentuk moral pada ajaran kristiani dikembangkan berdasarkan refleksi atas kehadiran Wahyu Tuhan ini.



Dalam perjalanan waktu, hal-hal tersebut selalu memerhatikan konteks hidup setiap agama. Konteks hidup manusia, sedikit banyak memengaruhi perkembangan ajaran kristianitas.

Dalam pandangan penulis, pluralitas agama seperti di Indonesia menuntut setiap pemeluk agama, khususnya para pemimpinnya untuk memiliki kesadaran bahwa konteks ajaran yang diimani perlu terus-menerus diperbarui. Pembaruan ajaran tersebut tidak berarti bahwa inti iman setiap agama harus diubah. Perubahan yang dimaksudkan di sini adalah perlunya memiliki kesadaran akan perubahan realitas. Ajaran agama yang terumuskan dahulu sedikit banyak terjadi ketika pemeluk setiap agama masih hidup dalam suatu komunitas terpisah serta belum mengenal luasnya dunia ini. Keadaan seperti ini mengakibatkan adanya sebuah 'etnosentrisme' agama. Agama dan ajaran dilihat sebagai milik 'kita' untuk membedakannya dari 'yang lain'.

Kritik para ateis mengenai perlunya bertanya demi kepastian dan pentingnya moralitas dalam hidup mestinya menjadi bahan introspeksi bagi agama-agama. Pengalaman hidup manusia yang senantiasa berubah tidak bisa selalu diredam dengan peneguhan rohani. Seperti cara penafsiran Kitab Suci yang selalu memerhatikan konteks, ajaran yang diberikan bagi para pemeluk agama perlu juga memerhatikan konteks pendengarnya. Pembuktian di sini dimaksudkan sebagai sebuah usaha mengkontekskan ajaran iman ke dalam pengalaman iman yang dihadapi kaum beriman di zaman ini. Di sisi lain, kritik mengenai moralitas kaum beriman yang tidak menunjukkan identitas agama oleh para ateis harus dilihat sebagai seruan bagi agama-agama untuk hidup sesuai identitasnya, yakni mencintai Tuhan dan sesamanya (bdk. Mat. 22: 37-39).

Menyadari Hadirnya Unsur Material dan Immaterial dalam Kehidupan

Pembelaan kaum ateis di atas sebenarnya berlatarkan pemikiran etis-materialistis. Mereka mengukur segala sesuatu berdasarkan nilai guna dan etis-moral semata. Dalam pikiran mereka, Tuhan adalah sosok yang berkuasa, sumber kebaikan dan pengalah kejahatan. Akibatnya, ketika melihat keburukan dan penderitaan yang dialami manusia, mereka lantas

menjustifikasi Tuhan sebagai pihak yang tidak berkuasa dan tak layak untuk dipercayai. Kekecewaan terhadap Tuhan lantas berimbas pada tindakan “pembunuhan” terhadap Tuhan.

Di sisi lain, gugatan terhadap eksistensi Tuhan juga datang dari kaum ateis yang kecewa dengan kehadiran kaum beriman yang percaya kepada Tuhan. Kekecewaan tersebut ditenggarai oleh tindakan hidup kaum beriman yang tidak menunjukkan corak kristiani. Di sini, agama direduksi sebatas urusan moral. Kaum ateis ini mengabaikan agama dan eksistensi Tuhan yang diimani karena kecewa dengan hasil buruk yang ditampilkan para penganut agama.

Dalam analisisnya terhadap pemikiran Nietzsche, Taylor menegaskan bahwa Nietzsche telah “menghidupkan” Tuhan kembali. Ternyata yang dibunuhnya adalah Tuhan moral. Ia mengganti Tuhan dengan seni, melahirkan *The Artist God*. Hanya saja, bila ditelisik lebih dalam, esensi seni memiliki kemiripan dengan Tuhan sendiri. Pekerjaan seni adalah sebuah proses yang tidak pernah selesai, tak terpahami oleh para penikmatnya, proses yang tidak bertujuan (*purposeless proses*), tindakan yang melampaui baik dan buruk (Taylor, 2007: 122-123). Selain itu, seni sendiri tetap menyimpan yang *sublime* di balik penampakkannya. *Sublime* inilah yang akan dirasakan oleh para penikmat seni. Semua ciri seni ini adalah juga keyakinan orang beragama terhadap agama dan Tuhan yang diimani. Kesimpulannya, Nietzsche sendiri telah membunuh Tuhan yang lebih parsial (Tuhan moral) untuk menemukan Tuhan yang sesungguhnya, yang menampakkan diri namun tetap tidak terpahami. Dengan kata lain, ia mempertegas esensi dari Tuhan secara lebih gamblang dan bukannya membunuh-Nya. Tuhan yang transenden tidak digantikan oleh fenomena yang imanen, melainkan menjadi bukti keberadaan-Nya.

Pembelaan Taylor terhadap pernyataan Nietzsche ini mewakili keteguhan iman manusia yang percaya kepada Tuhan. Spekulasi dan pencaharian alasan untuk menegaskan Tuhan dalam sejarah hidup manusia belum bisa dikatakan berhasil. Realitas dunia material dan pemikiran manusia tetap merangkum kebesaran Tuhan. Nietzsche yang berjuang untuk menghadirkan hasil seni – yang berciri material – tetap menyimpan kemisterian mengenai proses dan penampakkannya. Ada yang imaterial di dalam dunia ini. Tuhan yang bagi mereka bersifat imaterial

menampilkan diri-Nya dalam materi, namun masih terlampau luas untuk dipahami manusia.

Di samping itu, kegagalan agama dalam mengadabkan pengikutnya tidak bisa disamakan dengan ketidak-hadiran Tuhan di dunia. Tuhan yang bagi kaum ateis adalah berkuasa tetap menampilkan kemisterian-Nya. Benarlah definisi Tuhan yang pernah dikatakan oleh Anselmus dari Canterbury bahwa: Ia (Tuhan), yang selain daripada-Nya tidak dapat diselami oleh akal manusia. Agama, yang hanya bisa membahasakan bahasa manusia untuk menjelaskan pewahyuan diri Tuhan tetap tidak bisa secara utuh dipahami manusia, apalagi 'perlu' dibuktikan seperti desakan para ilmuwan-ateis.

Agama sebagai Bagian Kecil dari Rencana Tuhan

Dalam bukunya *Communion with God*, Walsch mengatakan bahwa Tuhan sudah hadir sejak dahulu hingga saat ini dan masih terus berlanjut. Dalam sejarah, Ia bahkan telah menggunakan jasa berbagai tokoh untuk menunjukkan kebaikan dan cinta-Nya. Hanya saja, kebaikan Tuhan yang universal tersebut telah ditafsirkan bermacam ragam oleh para pengikut tokoh tersebut. Pesan Tuhan akan adanya kesatuan semua manusia itu diabaikan. Akhirnya, yang terjadi adalah penderitaan, konflik dan kepiluan dalam pengalaman manusia (Walsch, 2000: 13-14). Semuanya terjadi karena setiap agama masih berjuang untuk mempertahankan identitas diri dan kelompoknya serta berusaha menegaskan keberadaan kelompok lain di luar dirinya.

Penyelidikan mengenai persoalan agama versus ateis serta agama versus agama secara komprehensif dipaparkan oleh Wilber dalam bukunya *Theory of Everything*. Ia menyelidik kontradiksi antara agama dan sains. Independensi masing-masing maupun dialog yang dilakukan keduanya belum menjawab persoalan. Wilber menegaskan bahwa agama berhubungan dengan *human*, sedangkan sains berkaitan dengan *nature* (Wilber, 2001: 63-65). Keduanya bukan saling berlawanan dan sebuah kenyataan yang *nonoverlapping*, melainkan saling mengisi untuk melihat dunia dan misterinya secara menyeluruh. Dalam diagram pertumbuhan kesadaran, diperlihatkan sembilan (9) tahapan kesadaran manusia, mulai

dari *archaic*, *magical*, *power gods*, *mythic*, *scientific*, *pluralistic*, *integral*, *holistic* dan *holonic*. Ketika menempatkan sains dan agama, ternyata bahwa keduanya bukan berada di puncak pertumbuhan kesadaran. Dari diagram tersebut, terlihat bahwa keduanya terus bergerak. Yang hendak ditegaskan ialah bahwa manusia sebagai makhluk berkesadaran, yang spiritual sekaligus jasmaniah, selalu mengalami proses pertumbuhan. Pertumbuhan tersebut tidak linear. Untuk itu, berbagai tahapan yang ada saling mengisi dalam diri keduanya. Keduanya sama-sama bergerak untuk mencapai tahapan tertinggi. Keduanya bukan puncak. Untuk itu, bagi Wilber, agama harus bergerak meninggalkan konsep *narrow religion*nya dan ilmu pengetahuan perlu juga melakukan hal yang sama pada pemikiran *narrow* atau *hard sciences*. Keduanya perlu semakin melihat kedalaman tujuannya.

Penegasan Wilber ini akhirnya berdampak pada relasi antar agama yang masih terus menjadi persoalan. Bila melihat posisi agama dalam tahapan pertumbuhan tersebut, setiap agama tidak bisa mengklaim dirinya sebagai pemilik sejati keselamatan. Ia harus melihat diri dalam kesatuannya dengan yang lain, serta menilik kembali identitasnya kini, apakah sudah bergerak maju ke tahapan selanjutnya, ataukah malah turun ke tingkat *archaic*. Agama yang terus berkembang menuju puncak adalah agama yang bisa bergerak dari sikap cinta diri (egosentris) menuju ke cinta kelompoknya semata (etnosentris) dan akhirnya melihat pihak lain sebagai sesama yang sementara berjuang menuju puncak tersebut (*worldsentris*).

Melihat kemajuan dunia saat ini, di mana terjadi konektivitas dalam berbagai aspek kehidupan, diketahui bahwa dunia tidak seluas pemikiran salah satu pihak. Terdapat keragaman pandangan yang tidak mungkin untuk disatukan. Semuanya hanya diminta untuk saling mendialogkan keyakinannya. Kesadaran seperti ini telah dimulai oleh kristianitas sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Paul F. Knitter:

“... kesadaran historis mengatakan kepada kita bahwa setiap pemahaman akan kebenaran secara intrinsik terbatas dan terkondisikan, kesadaran religius – buah dari pengalaman religius – mengatakan kepada kita (bahkan dengan lebih meyakinkan) bahwa Realitas dan Kebenaran Ilahi, dari dirinya sendiri, selalu melebihi apa yang dapat dipahami manusia dan apa yang dapat diungkapkan oleh agama” (Knitter, 2005: 84).



Dalam pandangan Knitter, perumusan iman setiap agama terjadi berdasarkan pewahyuan Ilahi melalui pribadi tertentu. Dalam kekristenan, tindakan ini terjadi melalui kehadiran Yesus Kristus. Nilai pewahyuan Tuhan tidak direduksi oleh Yesus Kristus. Ia secara penuh mewahyukan diri kepada manusia melalui kehadiran Putra-Nya. Hanya saja, “mengerti dan menerima dengan benar realitas inkarnasi dalam Yesus berarti mengakui bahwa Tuhan tidak dapat dibatasi dalam Yesus” (Knitter; 2005: 85). Knitter membahas hal ini dalam konteks pembicaraan mengenai pewahyuan Tuhan Trinitar. Untuk itu, ia tetap berusaha untuk menekankan adanya unsur wahyu dan misteri di dalam-Nya.

Ajaran dan pengalaman telah menunjukkan adanya kemisterian diri dan wahyu Tuhan. Dalam misteri Tuhan, terdapat inti diri Tuhan sendiri, yakni kepluralan dalam tiga Pribadi Trinitas yang saling tak melepaskan namun tetap terbedakan. Dalam misteri wahyu ilahi, kristianitas mengimani adanya pewahyuan Tuhan kepada seluruh ciptaan. Terdapat berbagai kebenaran yang ada di luar diri kristiani yang perlu dirangkul, atau minimal dihargai demi melihat keuniversalan rencana penyelamatan Tuhan bagi manusia. Semua tindakan ini tetap perlu dilakukan dalam konteks keberimanan kepada Yesus Kristus. Sebagai pengikut Kristus, kaum kristiani dituntut untuk tetap hadir dan bertindak sesuai identitas kristianinya. Identitas kristiani perlu terus dihidupi karena di dalam identitas tersebut terdapat berbagai ajaran yang mendukung keuniversalan rencana Tuhan demi keselamatan manusia, sekaligus juga menjadi pembuktian praktis tentang kehadiran dan peran Tuhan dalam kristianitas.

Gereja: Partisipan yang Imparsial

Melihat berbagai tantangan yang dikemukakan pada bagian awal, serta situasi “krisis” toleransi dalam hidup keagamaan dewasa ini, kaum kristiani (Gereja) perlu melihat dan bertindak secara bijaksana. Tuhan yang menciptakan manusia adalah Tuhan seluruh umat manusia. Ia sangat mencintai umat kesayangan-Nya. Karena, “betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah” (1Yoh. 3:1). Sebagai anak-anak Allah, Gereja perlu menyumbangkan sesuatu yang dapat mengatasi pengkotak-kotakan yang terjadi selama ini, serta dengan sendirinya tetap



mempertahankan identitas sebagai pengikut Kristus yang setia demi menjawab kekecewaan kaum ateis. Menyumbangkan sesuatu bagi keharmonisan hidup bermasyarakat tidak berarti bahwa Gereja berubah seutuhnya menjadi institusi profan seperti dambaan beberapa sosiolog terkemuka. Gereja tetap adalah institusi rohani yang hidup di dunia profan. Imanya tetap terarah pada Yesus Kristus. Hidup yang terarah pada Yesus Kristus pada akhirnya mengharuskan para pengikut-Nya terus berjuang untuk menampilkan pesan yang dibawa oleh-Nya.

Gereja pada dasarnya adalah persekutuan kaum beriman yang percaya pada Yesus Kristus sebagai pewahyuan diri Allah. Persekutuan merupakan terjemahan dari kata Yunani *koinonia*. Kata *koinonia* ini diterjemahkan ke dalam kata bahasa Latin sebagai *communio*. Term *communio* sepadan dengan keanggotaan, partisipasi, serta saling berbagi, yang mendapat tekanan serius dalam perumusan dokumen *Lumen Gentium*. Menurut Michael A. Fahey, term ini pada dasarnya bukan sebuah istilah teologis, melainkan istilah yang lahir dari pengalaman sehari-hari. *Communio* juga diperluas ke dalam kebersatuan manusia dengan alam dan ciptaan lainnya. Secara teologis, *communio* berarti berpartisipasi Bersama transendensi Allah (Fiorenza, 1991: 33-37). Dengan penjelasan ini, telah diperlihatkan bahwa *communio* tidak hanya berarti komunitas (*community*), melainkan pertama-tama berarti partisipasi. Partisipasi berarti terlibat dalam kehidupan bersama rekan seiman, menyadari keterlibatan Roh Kudus di dalam dunia ini, serta terlibat untuk membagikan kasih Tuhan bagi dunia seperti yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus.

Beriman pada Yesus Kristus berarti hidup dan bertindak sesuai dengan tindakan dan ajaran-Nya. Keberhasilan Yesus dalam mengalahkan alam maut adalah kerelaan-Nya untuk mengosongkan diri (*kenosis*) demi menjalani kehendak Bapa-Nya. Surat kepada orang Ibrani mengatakan bahwa, “Tetapi Dia, yang untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia” (Ibr. 2:9). Kemenangan Yesus terjadi karena kesediaan-Nya untuk turun dan terlibat dalam kehidupan manusia. Ia hadir untuk mengangkat harkat manusia sebagai makhluk berdosa guna mengangkatnya sebagai anak-anak kesayangan Tuhan, untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini.



Dalam sejarah perjalanan hidup Yesus di dunia, Yesus tidak pernah menjadi seorang pribadi yang eksklusif dan intoleran. Ia melihat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang perlu untuk diselamatkan. Ia menciptakan harmoni dengan membongkar-pengkotakkan yang terjadi pada waktu itu. Dalam pandangan Peter Phan, Gereja yang berada dalam konteks tertentu perlu untuk hadir di dalamnya dan bukannya untuk menciptakan sekat, melainkan untuk mengubah batas menjadi ruang perjumpaan dengan sesama yang lain.

Peter Phan (2003: 136-147) menegaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa tindakan yang perlu diambil oleh Gereja, yakni: *pertama*, memiliki spiritualitas kehadiran (*spirituality of presence*). Pada bagian ini, Gereja perlu hadir, terlibat dan berdialog dengan sesama yang lain. Kehadiran ini perlu dilakukan dalam semangat keterbukaan guna saling berbagi duka dan kecemasan serta kegembiraan dan harapan dengan yang lain. Gereja perlu terus-menerus mengusahakan dialog kehidupan dengan situasi di mana ia berada. Dialog kehidupan berdasarkan pengalaman hidup akan membantu Gereja untuk mengenal sesama secara lebih mendalam.

Kedua, mendasarkan diri pada semangat pengosongan diri (*kenotic spirituality*). Artinya bahwa Gereja perlu berangkat dari semangat *vulnerability* dan bukannya mengutamakan *power*. Di mana saja Gereja berada, ia pertama-tama perlu hadir sebagai *guest* atau *stranger* dan bukannya sebagai *host*. Dengan bertindak sebagai tamu atau orang asing, Gereja akan terlebih dahulu mau untuk belajar dan mendengar situasi serta keadaan dunia. Gereja tidak akan memegahkan diri sebagai satu-satunya lembaga ilahi yang superior terhadap agama dan institusi dunia lainnya. Kerendahan hati dan pengosongan diri adalah tindakan Yesus yang perlu dihidupi oleh para pengikut-Nya. Pada dasarnya, tindakan seperti ini bukan sebuah usaha 'bunuh diri' untuk menghilangkan identitas Gereja, melainkan mempertegas identitasnya karena sesuai dengan identitas Yesus Kristus yang diimaninya.

Ketiga, Gereja perlu memiliki semangat untuk membangun rekonsiliasi dan harmoni. Gereja hadir sebagai sebuah institusi di antara beragam institusi sekular dan religius. Keberagaman yang terjadi ini bukan menjadi alasan agar Gereja menutup diri darinya. Setiap institusi memiliki

batasan atau dinding yang tak mudah untuk ditembusi atau dimasuki oleh yang lainnya. Gereja pun demikian. Namun demikian, sekat yang ada bukan berarti sebuah tembok pemisah. Sekat yang ada haruslah menjadi pintu untuk melihat dan berdialog dengan yang lain. Gereja harus menjadikan sekat yang ada pada dirinya sebagai jalan untuk berhubungan dengan yang lain, tanpa harus kehilangan identitasnya. Harmoni akan diterima, bukan karena ketiadaan perang, melainkan ketika manusia menerima dan mendamaikan perbedaan yang ada. Dalam konteks hidup keberagaman yang dialami di sini dan kini, Gereja perlu terlebih dahulu bertindak sebagai institusi yang berdialog, bukannya sebagai institusi bersekat baja.

Keempat, Gereja perlu hidup dalam spiritualitas holistik. Artinya, Gereja harus menyadari bahwa ia hidup di dalam realitas dan plural. Gereja harus meyakini bahwa dirinya diperlukan oleh Tuhan untuk mewartakan pesan-Nya bahwa Ia mencintai dunia. Untuk itu, di dalam sekat yang ada, Gereja perlu membangun jalan penghubung sehingga mampu melihat keunikan sesamanya. Sekat setiap kelompok, khususnya sekat kristiani, adalah sekat yang menunjukkan identitasnya. Namun demikian, sekat identitas ini hanya akan dikenal oleh kelompok agama lain bila sekat tersebut dibuka untuk dapat melihat sekat dan keunikan kelompok lainnya.

Keempat semangat yang diutarakan ini, pada dasarnya tetap menunjuk pada Yesus Kristus sang Pelintas batas (Phan, 2003: 147-150). Ia telah memulainya ketika menjelma (berinkarnasi) ke dalam sejarah dunia. Ia yang adalah Allah rela turun ke dunia dan menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:7) untuk memberi makna hidup bagi manusia ciptaan Allah. Identitas Yesus Kristus sebagai Pelintas batas secara nyata ditampilkan dalam Injil. Ia hidup dan berkarya bersama kaum marginal dan tersisihkan. Ia memberi makna hidup dan kasih Allah bagi orang-orang yang dikecualikan baik secara geografis, rasial, seksual, sosial, ekonomi, politik, kebudayaan maupun hidup keagamaan. Ia benar-benar hadir untuk membawa sukacita dan pengharapan bahwa Tuhan sangat mencintai manusia ciptaan-Nya. Puncaknya ialah penderitaan dan kebangkitan-Nya. Seperti yang diketahui, Yesus disalibkan di luar tembok kota Yerusalem. Yerusalem adalah lambang ibadat, kekudusan dan keberimanan sedangkan kehidupan di luar tembok kota merupakan



kehidupan yang liar, penuh dosa. Penyaliban Yesus yang terjadi di luar tembok secara simbolis melambangkan kehendak Tuhan untuk menyatakan bahwa diri-Nya hadir bagi semua. Yesus telah menunjukkan kasih Allah dan dengan demikian Ia bertindak sebagai penengah dan perantara antara Tuhan dan manusia. Bagi penulis, semangat pelintas batas tersebut, pada akhirnya perlu dihidupi oleh kaum beriman yang percaya kepada-Nya.

Mengikuti Yesus Kristus berarti mengimani dan mengamalkan perbuatan yang telah diajarkan-Nya. Kotbah Yesus di bukit (Mat. 5:1-7:29) merupakan seluruh inti ajaran Yesus. Kebahagiaan yang diajarkan Yesus adalah kebahagiaan sejati yang ditawarkan kepada dunia. Dalam kotbah-Nya, Yesus hendak memberikan landasan pijak bagi para pengikut-Nya. Pengikut Kristus tidak hanya berhenti pada iman atau pengakuan akan Yesus sebagai Penyelamat dunia yang menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Iman tersebut perlu diaktualkan dalam perbuatan. Emanuel G. Singgih mengatakan bahwa, “seorang Kristen yang alim tetapi tidak menghubungkan imannya pada masalah-masalah struktural dalam masyarakat belum dapat dikatakan menghayati Kotbah di Bukit” (Singgih, 2000: 154). Kaum beriman perlu bergerak dari keyakinan antroposentris (berpusat pada diri sendiri) menuju pada keyakinan kristosentris.

Keyakinan kristosentris tidak sebatas keberimanan pada Kristus sebagai satu-satunya penyelamat dunia. Kaum kristiani tetap meyakini bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya penyelamat dunia. Namun demikian, sebagai Penyelamat, kaum kristiani perlu secara mendalam memahami seluruh maksud dan rencana keberadaan-Nya di dunia ini. Keyakinan ini harus berdampingan dengan pandangan bahwa Kristus datang untuk melayani dan menyelamatkan semua manusia. Seluruh pelayanan Yesus Kristus dalam sejarah memperlihatkan bahwa Ia tidak mengutamakan diri dan keagungan-Nya, melainkan mengutamakan kehendak Bapa yang mengutus-Nya demi menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Iman yang berpusat pada Kristus berarti iman yang terlibat dalam mengokohkan identitas dirinya serta menghidupi semangat Yesus Kristus yang memperhatikan semua orang dari berbagai golongan demi menghadirkan kebersamaan, sukacita dan kedamaian di dunia ini.

Dengan mendalami identitas kristiani berdasarkan misi perutusan Yesus Kristus, kaum kristiani disadarkan bahwa Tuhan menghendaki agar semua orang diselamatkan. Keselamatan kekal bagi kaum kristiani adalah mengimani Yesus Kristus sebagai satu-satunya penyelamat serta mengamalkan segala ajaran-Nya dalam perbuatan dan kesaksian hidup kita setiap saat. Namun demikian, iman kaum kristiani akan Yesus Kristus tidak lantas menjadikan Gereja sebagai organisasi religius yang eksklusif. Ketika hadir di dunia, Yesus menjumpai adanya berbagai kelompok lain yang berseberangan dengan kelompok-Nya. Yesus tidak serta merta mengabaikan kelompok-kelompok tersebut. Ia hanya berusaha untuk memanggil mereka pada kebenaran, untuk percaya kepada Tuhan yang sangat mencintai kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Tindakan yang dilakukan-Nya ialah hadir dan menunjukkan kepada semua orang bahwa Tuhan sangat mengasihi ciptaan-Nya. Sebagai pengikut Kristus, Gereja dipanggil untuk hadir dan meneruskan pesan Kristus tersebut. Kemuliaan Tuhan tidak tergantung pada seberapa banyak Gereja mempertobatkan kelompok lain, melainkan pada seberapa besar usaha Gereja untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Tuhan yang penuh cinta dan belas kasihan masih tetap mendampingi umat manusia serta menghendaki kebahagiaan semua manusia di dunia seperti yang terjadi di dalam surga. Gereja harus yakin bahwa Roh Kudus tetap hadir di dalam dunia sejak penciptaan dan terus menerus berkarya di dalam hati setiap orang. Daya inilah yang mampu menggerakkan kaum beriman untuk menyatakan diri dan pesan Tuhan bagi manusia tanpa harus membatasi daya Roh Kudus hanya pada kepemilikan pribadi. Dengan menjadi saksi yang setia bagi rencana Tuhan, Gereja akan mampu membawa kekaguman bagi kelompok lain bahwa Tuhan itu hadir di dalam dunia (partisipan) demi kebahagiaan semua orang (tidak partisan).

Penutup

Pengalaman melihat secara lebih mengglobal adalah langkah yang baik untuk bisa memahami isi dunia dan tujuan keberadaan manusia. Dunia dan realitas ilahi tak hanya seluas pikiran dan pengalaman manusia. Hal tersebut berlaku pula bagi semua pemeluk agama, khususnya kaum kristiani. Setelah melihat keberadaan Tuhan dalam dunia ini, gereja perlu

semakin terbuka dalam melihat realitas. Karakter setiap pribadi berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Namun demikian, dirinya tidak berada sendirian, melainkan harus selalu dilengkapi karakter yang lainnya.

Percaya pada Tuhan berarti mengultimkan sisi universal-Nya. Setiap agama memiliki kebenarannya, termasuk agama kristiani, namun kebenaran itu tetaplah parsial ketika ditempatkan dalam kehidupan global yang dihidupi. Hal penting yang perlu dilakukan adalah, Gereja wajib mempertahankan identitasnya, berpartisipasi dan menjadi sarana Kristus untuk mencintai manusia. Kaum beriman tetap harus memiliki keyakinan bahwa iman yang dimilikinya adalah penting dan berguna bagi kehidupan dan keselamatan sesama. Iman tersebut tidak bisa hanya sebatas rumusan, melainkan perlu diinternalisasikan guna menjadi identitas. Identitas kristiani yang sejati, ialah berani untuk menjadi pribadi pelintas batas seperti Yesus, yang berhasil mengubah batas menjadi ruang perjumpaan dan bukannya sebagai tempat untuk saling memisahkan. Pesan misi untuk membaptis yang diimban oleh jemaat kristiani tidak boleh hanya dibatasi oleh tindakan memasukkan seseorang ke dalam agamanya, melainkan harus dalam bentuk kesaksian dan kehadirannya di tengah dunia yang hidup dari air dan roh, guna mewartakan keunikan Kristus dan keuniversalan rencana keselamatan Tuhan bagi manusia. Itulah makna sejati *communio* bagi orang kristiani.



Daftar Rujukan

- Antony, Louise M. (ed.). 2007. *Philosophers Without Gods*. New York: Oxford University Press.
- Fiorenza, Francis Schussler and John P. Galvin (editors). 1991. *Systematic Theology vol I.III*. Minneapolis: Fortress Press.
- Heussner, Ki Mae. 2010. "Stephen Hawking on Religion, 'Science Will Win'," dalam *AbcNews*. URL: <http://abcnews.go.com/WN/Technology/stephen-hawking-religion-science-win/story?id=10830164>. 7 June 2010. Diakses pada 10 November 2017.

- Kasper, Walter. 1993. *Theology and Church*. Philippines: Claretian Publications.
- Knitter, Paul F. 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Latif, Yudi. 2013. *Tuhan pun Tidak Partisan*. Bandung: Syabas Books.
- Leahy, Louis. 1985. *Aliran-Aliran Besar Ateisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Phan, Peter. 2003. *In Our Own Tongues*. New York: Orbis Books,
- Ratzinger, Joseph Cardinal. 1990. *Introduction to Christianity*. San Francisco.
- Riyadi, Stanislaus Eko. 2019. "Dilema Kekerasan dalam Ayat-Ayat Kitab Suci," dalam *Melintas* Vol. 35, No. 1, 2019. DOI: <https://doi.org/10.26593/mel.v35i1.4032.22-39>.
- Samho, Bartolomeus, dkk. 2019. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sebho, Fredy. 2019. "Agama (Seolah) Tanpa Penganut," dalam *Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan*. Th. 15, No. 2, April 2019. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2000. *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius.
- Taylor, Mark C. 2007. *After God*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Walsch, Neale Donald. 2000. *Communion with God*. London: Holder & Stoughton,
- Wilber, Ken. 2001. *A Theory of Everything*. Boston: Shambala.

